

Future Leadership: Membimbing Pemuda Dewasa Muda Memimpin dan Melayani di Huria Kristen Indonesia

Yeni Irawati Br Hutasoit

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

yeniiirawati1212@gmail.com

Abstract:

Huria Kristen Indonesia (The Indonesian Christian Church) is faced with a ministry challenge to ensure the effectiveness of its ministry leaders and heirs. Not only that, HKI is also required in its relevance in a changing society. The younger generation, especially young adults, holds the key to the future of the church. This article discusses the importance of preparing young adults to become effective Christian leaders to respond to the needs of the entire congregation and bring the Huria Kristen Indonesia (The Indonesian Christian Church) to a synergistic ministry system between generations. The benefits of preparing young leaders and ministries are that the church becomes stronger, creates a more active young congregation, and a more thriving future for the church. This article concludes that preparing young adults as effective Christian leaders and servant is an important legacy for Huria Kristen Indonesia (The Indonesian Christian Church).

Key Words: Huria Kristen Indonesia (The Indonesian Christian Church), Pastor, Young Adult Congregation, Leadership

Abstrak:

Huria Kristen Indonesia dihadapkan pada tantangan pelayanan untuk memastikan efektivitas pemimpin dan pewaris pelayanannya. Tidak hanya itu HKI juga dituntut dalam relevansinya di tengah masyarakat yang terus berubah. Generasi muda, khususnya dewasa muda, memegang kunci bagi masa depan gereja. Artikel ini membahas pentingnya mempersiapkan pemuda dewasa muda menjadi pemimpin Kristen yang efektif untuk menjawab kebutuhan seluruh jemaat dan membawa gereja Huria Kristen Indonesia kepada sistem pelayanan yang sinergis antar generasi. Manfaat mempersiapkan pemimpin dan pelayanan muda agar gereja menjadi lebih kuat, menciptakan jemaat muda yang lebih aktif, dan masa depan gereja yang lebih berkembang. Artikel ini menyimpulkan bahwa mempersiapkan pemuda dewasa muda sebagai pemimpin Kristen yang efektif dan pelayanan adalah warisan penting bagi Huria Kristen Indonesia.

Kata Kunci: Huria Kristen Indonesia, Pendeta, Jemaat Dewasa Muda, Kepemimpinan

Pendahuluan

Zaman senantiasa mengalami perubahan. Tidak bisa dipungkiri gereja turut merasakan dampak dari perubahan ini. Gereja dituntut untuk bijak menanggapi proses perubahan yang terjadi dengan mempersiapkan pelayanan pastoral yang tepat bagi jemaat. Pemimpin gereja bahkan diharapkan mampu memberikan sarana/media penginjilan bagi jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus. Pemimpin gereja juga harus menyadari dan peduli terhadap berbagai perubahan teknologi yang semakin canggih dan memberdayakan kaum muda sebagai penolong, melayani dan pemimpin masa depan gereja. (Jimmy & Sumakul, 2023)

Pendeta sebagai hamba Tuhan yang terpanggil untuk melayani di gereja bertanggung jawab sebagai pemimpin, pengajar, sekaligus pembimbing bagi pertumbuhan jemaatnya. Pendeta adalah hamba Tuhan yang siap melayani setiap waktu dan menjadi sosok yang dapat memberikan kebijakan dan kebajikan bagi seluruh jemaat yang dilayaninya. Integritas seorang

pendeta akan terlihat ketika sedang melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin sekaligus pelayan. Taniharjo menjelaskan bahwa gereja menggunakan jabatan pendeta sebagai seorang yang bertugas memimpin gereja. Dalam bahasa Inggris menggunakan kata *Pastor* dan dari bahasa Yunani menggunakan kata *Poimen* yang berarti gembala (Tanihardjo, 2015). Mengetahui bahwa Gereja diciptakan oleh Tuhan sendiri. Tidak seperti lembaga lain di dunia ini, Gereja adalah tubuh orang percaya yang telah ditebus oleh darah Kristus dan menjadi milik Allah dalam kemuliaan-Nya. (Oentoro, 2010). Dari sini dapat disimpulkan bahwa gereja harus mampu menjadi lembaga yang secara khusus melatih orang beriman dalam doktrinnya. Gereja tidak terlalu berbicara tentang bangunan, meskipun bangunan adalah ruang fisik yang dibutuhkan jemaat sebagai tempat persekutuan dan pertumbuhan. Kuhl menambahkan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi alat di tangan Tuhan untuk melakukan kehendak-Nya dan menjangkau bangsa-bangsa dengan pesan keselamatan dan tanda-tanda kerajaan Tuhan di bumi (bukan untuk mendirikan kerajaan Tuhan sendiri) (Kuhl, 1992).

Bagus Surjantoro turut menambahkan bahwa Gereja harus mampu mengungkapkan firman Tuhan agar namanya dikenal di seluruh dunia. Kebenaran-Nya harus diberitakan kepada semua bangsa dan umat. Gereja harus menunjukkan kesaksiannya kepada dunia. Allah terlalu kecil jika hanya orang Indonesia yang menyembahnya. Allah adalah yang terbesar diproklamasikan di seluruh penjuru bumi sampai semua bangsa, suku, kaum dan bahasa akan mengenalnya dan sujud menyembahnya. Tentu gereja yang sejati terdiri dari beberapa jemaat dari berbagai latar belakang yang telah diselamatkan melalui karya Roh Kudus di dalam gereja dan dalam pelayanannya. W. Barclay memberikan informasi mengenai arti kata “gereja” dalam buku *New Testament Words*. Dalam bahasa Ibrani, Septuaginta menerjemahkan kata ini sebagai “Qahal”, yang berasal dari akar kata “memanggil orang Israel”. KAHAL Jehovah = “Umat Allah dipanggil bersama-sama.” (No. 10:7; 20:10; penulis raja 8:14). Jadi cukup jelas bahwa gereja adalah sekelompok orang yang “dipanggil” keluar dari tenda atau tempat tinggalnya dan “berkumpul” (Conner, 2004). Dan jemaat itulah yang menjadi satu kesatuan yang hidup dalam pelayanan. Latar belakang bahasa Yunani mengenai kata “jemaat” pada zaman Paulus, kata *Eklesia* merupakan kumpulan warga negara bebas yang dipanggil keluar rumah mereka atau tempat-tempat bisnis untuk berkumpul bersama dan diberi pertimbangan atas persoalan-persoalan kepentingan umum. “Jemaat” juga berarti pertemuan, orang-orang yang berkumpul. Kata jemaat, tidak hanya dipakai dalam pengertian eksklusif yaitu “dipilih” dari dunia. Karena dalam bahasa Ibrani dan Yunani, kata ini juga mengandung pengertian inklusif. Hal ini berarti bahwa panggilan Allah ditujukan kepada setiap orang, untuk datang, mendengar, dan kemudian menyatakan Firman Allah (Surjantoro, 2005).

Jemaat itu sendiri terdiri dari laki-laki dan perempuan, orang dewasa, pemuda-pemudi, remaja dan anak-anak. Dan artikel ini akan secara khusus menyoroti efektivitas peran pendeta di Huria Kristen Indonesia dalam menyiapkan, membimbing dan mengizinkan para jemaat dewasa muda usia 15-35 tahun menerima pembimbingan tentang kepemimpinan dan sekaligus dipersiapkan menjadi rekan pelayanan bagi pengembangan kerohanian mereka.

Faktanya, kaum muda, pada zaman ini kesulitan untuk memberikan jawaban atas pelbagai pertanyaan-pertanyaan rumit yang menghampiri mereka. Pertanyaan tentang akan jadi apa kamu dimasa depan merupakan salah satu pertanyaan yang paling sering menghampiri kehidupan dewasa muda di era ini. Mereka yang berasal dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda tentu memiliki proses pembentukan jati dirinya masing-masing. Bahkan proses pencapaian masa depan yang diharapkanpun tentu berbeda (Holderness & Falmer, 2001).

Purim Marbun mengatakan bahwa pembinaan jemaat dewasa muda adalah bagian yang integral dengan seluruh warga jemaat, karena komposisi usia ini bukanlah unit pelengkap dalam satu gereja lokal melainkan satu kesatuan dengan usia kategorial lainnya. Usia dewasa muda dalam gereja lokal adalah mereka yang termasuk golongan usia 25- 45 tahun atau mereka yang telah menikah meskipun belum mencukupi usia yang dimaksud di atas (Marbun, 2015)

Ada beberapa artikel dari beberapa jurnal yang telah mencoba untuk membahas tentang pemuda dalam gereja dan pengaruh pelayanan pendeta bagi pelayanan pemuda di antaranya:

1. Christo Calvaenosza dan Yanto Paulus Hermanto, Peran Pastoral Konseling Yang Berdampak Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dewasa Muda, 2020 *Missio Ecclesiae* yang mengatakan bahwa Peran Pastoral konseling adalah usaha dalam mengembangkan kehidupan pribadi jemaat maupun sesama untuk dapat bertumbuh di dalam iman kekristenan, kehidupan sosial, dalam kegiatan apapun yang berkaitan dengan gereja maupun bentuk persekutuan-persekutuan lainnya
2. Samuel Irwan Santoso, Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat, 2021 *Logon Zoes* yang mengatakan bahwa Terdapat empat aspek penting yang harus dikenal oleh setiap Konselor (hamba Tuhan), yaitu: (a) Hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara konselor dengan konselinya; (b) Hamba Tuhan sebagai Konselor; (c) Suasana percakapan konseling yang ideal (condusive atmosphere); (d) Melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan padanya.
3. Florentina Sianipar, Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah, 2019, *Missio Ecclesiae* yang mengatakan Pastoral Konseling dapat menjadi cara terbaik untuk meningkatkan antusiasme para jemaat untuk memiliki semangat dalam beribadah. Gembala dan jemaat harus memiliki kerja sama yang baik agar pastoral konseling berjalan baik pula
4. Ruth Anugrah Olivia dan David Eko Setiawan, Pastor Center Solution: Model Konseling Pastoral Bagi Warga Jemaat Generasi Z Dan Alpha Yang Kecanduan Game Online, 2022 *Poimen : Jurnal Pastoral Konseling* yang mengatakan bahwa Penelitian ini menitik beratkan gembala dan orangtua sebagai sosok yang secara sinergis bertanggung jawab membimbing dan mengingatkan anak-anak agar tidak mengalami kecanduan bermain game online (Jurnal Mendeley Online).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah penulis temukan dalam beberapa jurnal yang berbeda ini, terdapat kemiripan tujuan penelitian yang berfokus pada penemuan metode pastoral yang terbaik bagi peningkatan kehidupan kerohanian jemaat, pemuda dan remaja. Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian sini adalah melihat peran pendeta terhadap jemaat dewasa muda untuk melihat kesiapan pemuda gereja HKI dalam menghadapi tantangan kepemimpinan masa kini dan masa depan serta menjadi pelayan gereja HKI . Penelitian ini dilakukan dikalangan pemuda HKI dengan rentang usia 15-35 tahun karena merupakan kategori usia jemaat dewasa muda dan yang sekaligus menjadi anggota dalam persekutuan pemuda/i HKI seluruh Indonesia. Jadi artikel ilmiah ini berbeda dengan penelitian terdahulu, di mana penelitian terdahulu membahas tentang peran pastoral konseling yang berdampak bagi pertumbuhan rohani jemaat dewasa muda. Sedangkan tulisan ini akan memberikan sumbangsih penelitian mengenai pendeta sebagai pemimpin gereja memberdayakan jemaat dewasa muda sebagai penerus pelayanan dan menjadi pemimpin masa depan bagi gereja Huria Kristen Indonesia. Dengan demikian penulis berharap hasil

penelitian ini dapat menyumbangkan materi baru sebagai metode pembelajaran dalam pembimbingan dan persiapan jemaat dewasa muda sebagai pemimpin masa depan gereja HKI.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan kajian studi kasus. Albi dan Johan mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menarik fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito, Albi & Johan Setiawan, 2018). Sedangkan teknik penulisan penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka untuk memperdalam analisis studi kasus. Teknik ini digunakan karena penelitian ini merupakan sebuah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berhubungan dengan pendeta sebagai pemimpin dan pembimbing terhadap jemaat dewasa muda sebagai penerus kepemimpinan dan pelayanan gereja HKI di Masa Depan. Data primer penelitian ini diperoleh penulis melalui studi kasus, sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal, artikel, dan sumber-sumber terkait lainnya. Langkah terakhir, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan, klasifikasi data, dan memberikan hasil kesimpulan secara menyeluruh. Dengan demikian penulis bermaksud untuk melihat pendeta jemaat sebagai pemimpin sekaligus pembimbing jemaat dewasa muda sebagai penerus kepemimpinan dan pelayanan gereja HKI.

Hasil dan Pembahasan

Keberadaan Diri Dewasa Muda Usia 15-40 Tahun

Menurut Erik Erikson, kepribadian masa dewasa muda identik dengan kematangan kepribadian yang ditandai dengan terbentuknya aspek identitas diri. Seorang yang memiliki identitas diri akan selalu berusaha mengembangkan diri dengan menjalin relasi sosial yang lebih luas. Tidak hanya itu, pada rentang usia ini, dewasa muda juga mampu beradaptasi dengan berbagai keadaan hidupnya (Dariyo, 2003). Disini lain Zeigler beranggapan bahwa kedewasaan adalah sebuah pertumbuhan dan peta kehidupan mereka adalah serangkaian tujuan yang ingin dicapai. Faktor penentu masuknya seseorang kedalam kehidupan dewasa ditandai oleh dipaksanya bertanggung jawab pada masa pertumbuhan mereka. mereka yang berusia dibawah 24 tahun masuk kedalam rentang kelompok usia pemuda sedangkan yang berusia diatas 24 tahun masuk kedalam kelompok dewasa (Earl F. Zeigler, 1952).

Folwer menambahkan bahwa pada masa dewasa muda (Usia 21-35 tahun), individu mengalami pergulatan antara keintiman dan isolasi. Sementara pada tahap sebelumnya mereka terikat erat dengan kelompok sebaya mereka, sekarang mereka menjadi lebih selektif, membentuk hubungan intim hanya dengan orang-orang tertentu yang memiliki nilai-nilai yang sama. Tahap ini difokuskan pada keinginan untuk mencapai kedekatan dengan orang lain dan menghindari kesendirian. Banyak orang dewasa muda yang terlibat dalam kencan untuk mengekspresikan dan mencapai keintiman dengan orang lain. Namun, jika seseorang dalam tahap ini gagal mengembangkan keterampilan hubungan yang tepat, mereka dapat menjadi terisolasi dan merasakan kebebasan yang mengarah pada pengabaian terhadap hubungan yang

bermakna. Erikson menyebut kecenderungan maladaptif ini sebagai ketidakpedulian, di mana individu tidak bergantung pada hubungan dan bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan. Di sisi lain, isolasi terjadi ketika individu menjauhkan diri mereka dari cinta, persahabatan, dan masyarakat, yang mengarah pada perasaan kesepian dan kebencian. Untuk mencapai nilai positif dari cinta, individu harus menemukan keseimbangan antara keintiman dan isolasi. Hal ini termasuk menjaga cinta dan hubungan dengan teman, pasangan, orang tua, dan orang lain. Kecenderungan yang berlawanan selama tahap ini adalah afiliasi, yang mencerminkan pendekatan positif untuk mempertahankan hubungan, dan elitisme, yang bermanifestasi sebagai sikap curiga dan tertutup terhadap orang lain (Fowler, 1998)

Wilcher menggambarkan anak muda dalam metafora gembok dan kunci. Banyak anak muda sejujurnya tidak suka jika ada manusia lain berhasil membuka kunci dari gemboknya dan Wilcher mengatakan bahwa metafora ini sama sekali tidak tepat. Kristus tidak melihat anak muda dengan cara yang demikian. Hubungan yang saling mengasihi adalah cara yang lebih baik untuk membangun komunikasi bagi kaum muda. Menghilang ketakutan terhadap penolakan yang mungkin terjadi dalam masa pembimbingan (Scott Wilcher, 2010).

Dariyo menambahkan bahwa masa dewasa muda adalah puncak pencapaian sebuah prestasi. Dengan semangat yang tinggi serta idealisme yang menyala-nyala mereka bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (atau kelompok yang lebih tua) untuk menunjukkan prestasi kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan mampu memberi kehidupan yang makmur dan sejahtera bagi keluarganya. (Dariyo, 2003)

Maka, melihat pada keberadaan diri manusia dewasa muda tersebut, perlu adanya peningkatan perhatian dalam pelayanan pastoral konseling bagi jemaat dewasa muda untuk menyiapkan mereka sebagai pewaris pelayanan dan kepemimpinan gerejanya. Jemaat dewasa muda dengan rentang usia 15-35 tahun sudah sangat siap untuk menerima bimbingan kerohanian dan pengenalan tentang kepemimpinan dalam gereja.

Sekilas Sejarah Tentang Gereja HKI (dikurangi aja Sebagian)

Gereja yang benar adalah gereja yang mampu merintis gereja yang hidup berhubungan satu sama lain. Pendeta dekat dengan jemaatnya dan jemaat juga mendukung jemaat lain. Ini menciptakan sekelompok orang yang bersedia menjadi tim kepemimpinan baik dalam memberitakan Firman Tuhan maupun memberikan pelatihan individu/kelompok. Terakhir, gereja harus mampu membentuk gereja-gereja Tuhan, menyadari kemuliaan Tuhan dan ingin berbagi kemuliaan Tuhan dengan semua orang yang percaya dan yang tidak percaya. Gereja harus terbeban atas nama semua orang yang belum memiliki perjumpaan pribadi dengan Allah. Dengan mengatakan bahwa semua gereja harus menjadi orang Kristen yang menular, dan dengan menerapkan pernyataan itu, kemuliaan Allah diberitakan kepada seluruh umat manusia dan semua bangsa. (Hybels & Mittelberg, 2000)

Huria Kristen Indonesia (disingkat: HKI), lahir, tumbuh, dan hidup dari dan oleh Firman Allah, dan menjadi perwujudan persekutuan orang yang percaya kepada Allah Bapa, Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus, Allah yang Maha Esa. HKI merupakan bagian dari Gereja yang Kudus dan Am, yang terpanggil dan terpilih serta diutus oleh Tuhan Yesus Kristus untuk pernyataan tubuh-Nya di dunia ini (Roma 12: 5; 1 Korintus 12: 27; Kisah Rasul 2: 40 – 57; Efesus 4:16). HKI merupakan perwujudan dan pertumbuhan dari hadirnya Injil di tanah Batak yang disampaikan oleh penginjil yang diutus oleh Badan Zending RMG (Rheinische

Mission Gesellschaft) dari negeri Jerman. Di antara penginjil itu adalah Pdt. DR. Ingwer Ludwig Nommensen (digelari; Rasul Bangsa Batak). Di bawah pimpinannya orang Batak dibawa ke luar dari kegelapan menuju terang Firman Allah (bnd. 1 Petrus 2:9), dan dari itu orang Batak mendirikan gereja-gereja yang mandiri, yang merupakan anugerah Tuhan Allah. Salah satu gereja yang merupakan buah pemberitaan Firman Allah di tanah Batak adalah Hoeria Christen Batak (HChB), yang dideklarasikan berdiri sejak 1 Mei 1927 di Pantoan, Pematang Siantar di hadapan wakil pemerintah, dan yang diakui secara resmi oleh Pemerintah Belanda sebagai vereniging yang berbadan hukum dengan Besluit Nomor 29 tanggal 27 Mei 1933, dan yang dapat melaksanakan sakramen (baptisan dan Perjamuan Kudus) dengan Besluit Nomor 17 tanggal 6 Juli 1933. Pucuk Pimpinan yang menjabat pada periode ini (2021-2026) adalah Pdt. Firman Sibarani M.Th dan Sekjenya Pdt. Hotman Hutasoit, M.Th (Tinjauan, Kritis, Hki, & Kini, 2021).

Merujuk pada panggilan gereja HKI sebagai gereja yang misioner maka penting juga baginya untuk memperhatikan tanggungjawab kepemimpinan para pendeta sebagai pembimbing bagi jemaat. Hal ini sangat penting sebagai indikator pendukung keberhasilan pelayanan gereja HKI dimasa kini dan masa depan. Menjelang usia 100 tahun, gereja HKI harusnya sudah berhasil mempersiapkan dan membentuk para pewaris pelayanan dan kepemimpinan yang akan meneruskan estafet pelayanan dan pertumbuhan gereja HKI.

Pastoral Konseling

Pelayanan pastoral konseling pendeta memegang peranan yang krusial dalam kehidupan bergereja, pastoral konseling adalah penggembalaan yang terdiri dari memimpin atau membimbing jemaat/kelompok gereja dengan menggunakan berbagai metode pastoral untuk memberikan jalan keluar dari kesulitan hidup dan membawa bimbingan, kenyamanan, kekuatan bahkan kehangatan bagi kehidupan jemaat (Clinebell, 2002).

Pastoral konseling didefinisikan dalam beberapa perspektif, pertama pastoral konseling adalah percakapan *conversation* antara konselor dan konseli, kedua konseling sebagai wawancara *interview*, ketiga pastoral konseling adalah proses pengajaran, keempat pastoral konseling adalah proses pembimbingan, kelima pastoral konseling adalah proses konsultasi, keenam pastoral konseling adalah proses terapi atau pengobatan, dan ketujuh pelayanan wajib seorang pendeta sama seperti sebuah jadwal untuk berkhotbah di ibadah minggu (Wiryasaputra, 2023).

Pastoral Konseling juga biasa dipahami sebagai sebuah penggembalaan. Penggembalaan adalah pelayanan yang bersifat menyembuhkan dan menumbuhkan didalam suatu jemaat dan komunitasnya sebagai sebuah perjalanan hidup (Clinebell, 2002).

Yakub Susabda turut menambahkan bahwa Pastoral Konseling adalah pelayanan yang bersifat dasar teologi dan integrasinya kepada ilmu pengetahuan lainnya seperti psikologi (Yakub B Susabda, 2021). Konseling pastoral juga memiliki keterkaitan dengan pendampingan. Van Beek menuliskan bahwa pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi” yaitu suatu kegiatan yang menolong orang lain karena kebutuhan pendampingan (Beek, 2012).

Maka, pastoral konseling merupakan pelayanan dalam bentuk pembimbingan yang dilakukan oleh seorang pendeta/pelayanan gerejawi kepada jemaat yang dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, pendampingan yang bersifat menyembuhkan dan menumbuhkan.

Pemimpin dan Pendeta

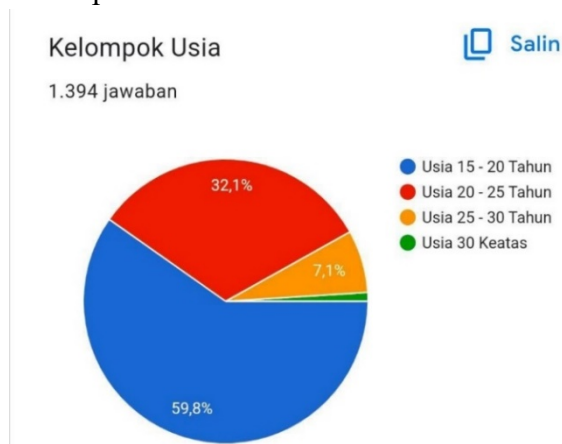
Evendhy M. Siregar menjelaskan bahwa pemimpin adalah seseorang yang bertanggung jawab memimpin seseorang dalam sebuah kelompok/organisasi dengan tujuan membimbing, menuntun, mendorong dan memberikan motivasi kepada anggota yang dipimpin untuk mencapai mimpi yang mereka harapkan. Kepala gereja adalah Allah Tritunggal, dan pelayan adalah perpanjangan tangan Allah saat dia melayani di gereja. Beberapa gereja memberikan nama panggilan untuk menunjukkan identitas pendetanya. Ada yang mengatakan bahwa pendeta adalah pemimpin gereja yang mengatur sistem organisasi gereja. Di sisi lain, ada yang percaya bahwa imam adalah gembala umatnya, yang tugasnya tidak hanya mengarahkan pekerjaan spiritual, tetapi juga membimbing dan mengenal semua yang termasuk dalam komunitasnya (Siregar, 1989).

Dag Heward Milss berkata seorang gembala adalah pemandu yang pengasih bagi domba-dombanya. Seorang gembala adalah orang yang dipanggil Tuhan untuk memelihara domba-dombanya. Seorang gembala pada dasarnya adalah seorang pendeta. Kata yang sama yang digunakan untuk pendeta juga digunakan untuk pendeta. Menjadi seorang gembala berarti memandang orang lain sebagai domba dan memperlakukan mereka sebagai domba. Dalam bahasa Inggris, kata pendeta sangat sering dipahami sebagai "pelayan Tuhan" atau wakil Tuhan. Itulah sebabnya para nabi, rasul dan daikon, serta hampir semua wakil Tuhan, disebut "pendeta". Seorang gembala adalah pekerja khusus yang memiliki waktu untuk peduli, waktu untuk mengasahi, waktu untuk makan, dan waktu untuk mengumpulkan domba (Heward, 2015).

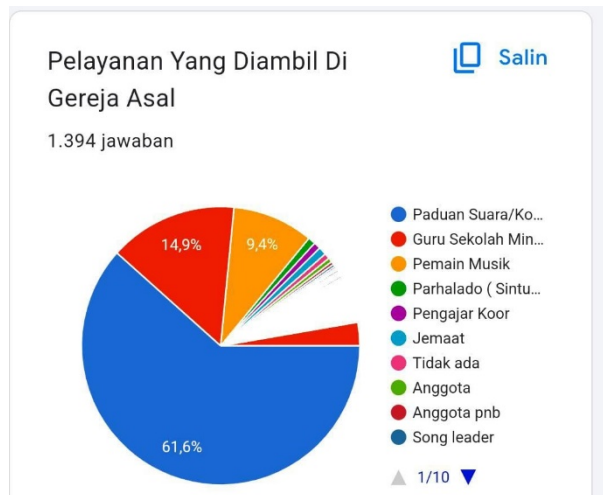
Oleh karena itu, jelaslah bahwa gembala adalah seorang pemimpin yang memegang peranan penting dalam mengetahui, memimpin dan mengajarkan kebenaran gerejanya untuk hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Pendeta yang juga adalah seorang gembala yang memimpin jemaat juga bertanggung jawab untuk memperkenalkan peyanaan serta mempersiapkan jemaatnya menjadi penerus bagi penatalayanan gereja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ketua dan Sekretaris Pimpinan Inti Pusat Persatuan Naposo Bulung (PNB) HKI se-Indonesia, menunjukkan bahwa banyak pendeta-pendeta yang mereka temui di lapangan belum memberikan perhatian yang penuh kepada jemaat pemuda dewasa muda guna mempersiapkan mereka menjadi penerus pelayanan dan pemimpin gereja di masa depan. Sekretaris PIP PNB HKI, menjelaskan bahwa secara statistik Sebagian pemuda dewasa muda sudah ambil bagian dalam pelayanan gereja, selebihnya hanya ikut dalam kegiatan koor/pujian minggun di gereja.

a. Kelompok Jemaat Dewasa Muda Huria Kristen Indonesia (HKI) Rentang Usia 15-35 Tahun



b. Peran Jemaat Dewasa Muda dalam pelayanan Huria Kristen Indonesia (HKI)



Banyak pemuda dewasa muda belum pernah menerima bimbingan secara langsung dari pendeta sebagai pemimpin jemaat untuk memperkenalkan dan mengarahkan mereka menjadi penerus kepemimpinan gereja HKI dimasa depan (Wawancara, dengan A.S dan T.P selaku Ketu dan Sekretaris PIP PNB PUSAT HKI). Penulis juga mewawancarai 6 Ketua PNB HKI Daerah 7 Jakarta sebagai perwakilan dari pemuda dewasa muda HKI dengan memberikan 11 pertanyaan terkait peran pemuda dalam gereja dan peran gembala dalam gereja sebagai pemimpin sekaligus pembimbing bagi jemaat dewasa muda sebagai penerus kepemimpinan dan pelayanan gereja HKI di masa depan. Penulis menemukan bahwa hanya 1 dari 6 ketua PNB yang mengatakan bahwa dia dan anggota PNB digerejanya menerima pembimbingan dari pendeta sebagai penerus pelayanan gereja HKI dan ketua PNB ini berasal dari HKI Kalideres, Jakarta Barat. 5 dari 6 ketua PNB HKI diantaranya HKI Kalisari-Jakarta Timur, HKI Kapuk-Jakarta Barat, HKI Bojong Menteng-Bekasi, HKI Pondok Gede- Bekasi, dan HKI Pulo Mas-Jakarta Timur menyatakan bahwa pendeta mereka belum memberikan pembimbingan kepada jemaat dewasa muda di jemaatnya. Bahkan 5 ketua PNB mengatakan bahwa pendeta belum maksimal dalam melibatkan jemaat dewasa muda untuk membantu pelayanan gereja. Banyak pemuda secara khusus jemaat dewasa muda merasa tidak diberikan perhatian yang utuh oleh pendeta jemaat mereka akan peningkatan kesadaran pelayanan di gerejanya. Akibatnya, banyak pemuda dewasa muda belum memiliki kecintaan yang penuh terhadap penatalayanan gereja HKI dan kesadaran untuk meneruskan pelayanan dan kepemimpinan gereja HKI dimasa kini dan masa depan. (Wawancara dengan ketua PNB HKI Kalideres, Kalisari, Kapuk, Bojong Menteng, Pondok Gede, dan Pulo Mas)

Melihat pada hasil stastistik peran pemuda dewasa muda Huria Kristen Indonesia yang diberikan oleh Sekretaris Inti Pusat HKI dan Hasil wawancara dengan 6 Ketua PNB Daerah 7 Jakarta yang juga merupakan pemuda dewasa muda HKI, maka penulis merasa sangat perlu untuk memberikan sumbangan strategi sebagai pendekatan bagi gereja HKI, Pendeta dan para pelayan sebagai pendekatan dan pengembangan jemaat dewasa muda. Strategi ini merupakan cara yang penulis tawarkan untuk mempersiapkan jemaat dewasa muda HKI sebagai penerus kepemimpinan dan pelayanan di HKI.

Pendeta sebagai Pembimbing Pastoral Guna Mempersiapkan Jemaat Dewasa Muda Sebagai Penerus Kepemimpinan Gereja HKI

Perubahan zaman memberikan pengaruh yang besar pada pertumbuhan gereja. Pendeta sebagai pemimpin gereja diharapkan mampu menjadi pembimbing sekaligus penuntun bagi jemaatnya. Gereja HKI merupakan salah satu gereja di Indonesia yang sedang berupaya dalam memaksimalan tata cara pembimbingan kepada anggota jemaatnya. Generasi Muda dalam rentang usia 15-35 tahun terhitung sangat banyak sebagai anggota jemaat gereja HKI. Untuk itu, penting bagi pendeta untuk memperhatikan keberadaan mereka sekaligus membimbing kerohanian dan melihat potensi diri generasi dewasa muda guna mempersiapkan mereka sebagai penerus pelayanan gereja HKI di masa depan.

Kevin G. Ford menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Transforming Church: Bringing Out The Good To Get To Great* “But the true test of leadership is in the legacy, or the positive impact the leader leaves behind. In fact, the very act of defining leadership as a noun—a leader with a certain number of followers—runs counter to true leadership, which is all about mobilizing others to take initiative, to fulfill their calling, and to make a difference for the sake of the kingdom” (Ford, 2008).

Kepemimpinan seorang pendeta diharapkan mampu memberikan warisan kepemimpinan yang berlanjut, bahkan hingga jemaat mampu terpanggil dan memenuhinya dalam pelayanan gerejanya. Melihat peran pendeta yang seharusnya menjadi pribadi yang hadir bagi jemaatnya sebagai pembimbing, maka perlu bagi gereja HKI untuk melihat, menyiapkan pendeta yang mampu menjadi pemimpin yang bijak dan sadar akan tugasnya sebagai pemberi kekuatan, inovasi dan kreatifitas. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan jemaat secara khusus dewasa muda sebagai rekan bahkan penerus pelayanan dan kepemimpinan gereja HKI.

Strategi Pembimbingan Kepada Jemaat Dewasa Muda Sebagai Pemimpin Masa Depan Gereja HKI

Untuk memaksimalkan pembimbingan kepada jemaat dewasa muda gereja, penulis memberikan beberapa penawaran strategi pelayanan yang dapat digunakan sebagai penolong bagi pelayanan jemaat dewasa muda di HKI, diantaranya :

- A. Powel, Mulder, Griffin dengan bukunya yang berjudul “*Growing Young : 6 Essential Strategies*” menawarkan beberapa pembimbingan dan persiapan generasi muda sebagai pemimpin sekaligus generas penerus pelayanan gereja HKI dimasa kini dan dimasa depan sebagai berikut:

1. ***Membuka Peluang Kepemimpinan Kepada Jemaat Dewasa Muda***

Pendeta sebagai pemimpin gereja membangun relasi kepada jemaat dewasa muda untuk memberdayakan mereka sebagai pemimpin lanjutan gereja di masa depan.

2. ***Menjadi Sahabat Bagi Jemaat Dewasa Muda***

Pendeta berusaha membangun empati kepada jemaat dewasa muda dan menjadi sahabat bagi mereka.

3. ***Mengajar Tentang Kasih Kristus***

Alih-alih berbicara tentang doktrin gereja, pendeta secara lebih luas menjelaskan peranan Kristus dalam pekabaran injil kepada jemaat dewasa muda. Menjadikan Kristus sebagai pusat pelayanan.

4. *Membangun Komunitas Yang Saling Mengetahui Dan Dekat*

Pendeta mampu menjadi teman sekerja bagi jemaat dewasa muda. Menjadikan persekutuan sebagai tempat untuk saling mengetahui dan terbuka. Tidak ada indikasi intervensi dan penghakiman melainkan menjadi ruang persahabatan yang saling membangun

5. *Membuat Konsep Kerja Dan Pelayanan*

Pendeta tidak hanya sekedar pemimpin bagi jemaat melainkan berani melibatkan jemaat dewasa muda dalam sistem pelayanan gereja. Pendeta membimbing sekaligus mempersiapkan diri jemaat dewasa muda untuk mengetahui tanggung jawab mereka dalam pelayanan dan pengembangan kerohanian jemaat dalam gereja.

6. *Pendeta Menjadi Motivator Yang Kreatif*

Tidak hanya menjadi pembimbing, pendeta juga berperan besar sebagai gambaran diri seorang pemimpin yang bijak bagi jemaat dewasa muda. Pendeta harus mampu mengembangkan kreatifitas dirinya mengingat jemaat dewasa muda merupakan generasi yang hidup dengan pengenalan teknologi yang amat luas. Pendeta harus mampu mengimbangi produktifitas jemaat dewasa muda (Powell, Mulder, & Griffin, 2016)

B. David P. Setran dan Chris A. Kiesling menawarkan strategi *mentoring* bagi kaum muda, diantaranya:

1. *Pembimbingan dari orangtua atau orang yang lebih dewasa*

Dewasa muda merupakan masa yang paling baik untuk menerima pembimbingan. Orangtua diharapkan tetap memiliki kesadaran untuk memperhatikan tumbuh kembang dari anak-anaknya secara khusus yang mulai memasuki usia dewasa muda. Akan tetapi kebanyakan anak diusia ini sudah tidak tinggal bersama kedua orangtuanya, dengan demikian perlu adanya orang lain yang lebih dewasa untuk membimbing mereka. Faktanya, kebanyakan anak muda merasa orangtua mereka memang sudah diwajibkan untuk menasehati mereka, hal ini mengakibatkan kurangnya rasa hormat dari diri mereka. Oleh sebab itu, memilih orang dewasa yang lain sebagai mentor merupakan cara yang baik, karena anak muda merasa menerima pembimbingan yang lebih objektif dibanding orangtuanya.

2. *Pembimbingan dari Mentor yang ahli*

Pergulatan terhadap proses pembimbingan kepada dewasa muda terus terjadi. Banyak anak muda dewasa awal mulai mengalami tantangan dari segi pendidikan, keuangan dan kesehatan bahkan spiritualitas mereka ikut terganggu akibat masalah hidup yang setiap hari mereka hadapi. Melihat pada fakta itu, setiap anak muda ini harus menerima pembimbingan dari pendeta, psikolog, bahkan konselor ahli untuk membantu meringankan beban dari tiap masalah yang mereka alami.

3. *Tidak menciptakan Gap*

Kebanyakan orangtua merasa cukup hanya sekedar memberikan nasihat dan memenuhi kebutuhan akomodasi anak-anak mereka. akan tetapi mereka lupa bahwa anak muda usia 18-23 tahun sudah memerlukan pendampingan tentang iman, identitas diri, pekerjaan dan gaya hidup mereka. Kebanyakan orangtua justru menganggap remeh terhadap beberapa elemen ini yang seharusnya didapatkan dari orangtua. Maka penting bagi orangtua untuk membangun kembali kesadaran akan pentingnya membuang batasan (gap) dari anak-anak mereka dan menjadi sahabat yang ikut merangkul proses perkembangan karakter, jati diri dan kehidupan menuju masa depan mereka (Setran & Kiesling, 2013).

Kesimpulan

Masa dewasa muda adalah puncak pencapaian sebuah prestasi. Dengan semangat yang tinggi serta idealisme yang menyala-nyala mereka bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (atau kelompok yang lebih tua) untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Manusia dewasa muda merupakan bagian dalam gereja dan pelayanan pastoralnya. Pelayanan pastoral pendeta memegang peranan yang krusial dalam kehidupan bergereja. Pastoral konseling adalah pengembangan yang terdiri dari memimpin atau membimbing jemaat/kelompok gereja dengan menggunakan berbagai metode pastoral untuk memberikan jalan keluar dari kesulitan hidup dan membawa bimbingan, kenyamanan, kekuatan bahkan kehangatan bagi kehidupan jemaat.

Pelayanan pastoral identik dengan pendeta sebagai subjeknya. Pendeta sebagai pembimbing diharapkan memberikan perhatian yang lebih luas kepada jemaat dewasa muda guna memaksimalkan pelayanan sekaligus mempersiapkan mereka sebagai penerus kepemimpinan gereja HKI dimasa depan. Melihat fakta dilapangan bahwa jemaat dewasa muda tergolong jemaat dengan jumlah yang cukup banyak menjadi bagian dalam tubuh pelayanan HKI, maka penulis merasa sangat penting untuk memberdayakan mereka menjadi warisan yang berharga bagi pengembangan penatalayanan HKI. Bahkan dari hasil survei terdapat juga jemaat dewasa muda yang sedang dipersiapkan menjadi pendeta di HKI. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendeta juga harus terus ditingkatkan dalam memberikan bimbingan bagi jemaat dewasa muda. Melihat peran yang paling banyak dilakukan oleh pemuda dewasa muda adalah paduan suara/koor maka jelaslah bahwa pemuda/pemudi masih belum ikut ambil bagian dalam pelayanan lain di gereja HKI.

Membuka peluang kepemimpinan, menjadi sahabat bagi jemaat dewasa muda, mengajar tentang kasih Kristus, membangun komunitas yang saling mengenal dan dekat dan membuat konsep kerja dan pelayanan merupakan tahapan penting yang efektif dilakukan oleh pendeta HKI dalam mempersiapkan jemaat dewasa muda sebagai penerus pelayanan dan kepemimpinan masa depan gereja HKI. Dengan terbangunnya kesadaran dari pendeta sebagai pemimpin sekaligus pembimbing bagi jemaat dewasa muda maka masa depan HKI akan terjamin oleh penerus kepemimpinan gereja yang telah dipersiapkan dengan matang. Pendeta juga perlu untuk melibatkan pembimbingan dari orangtua atau orang yang lebih dewasa, pembimbingan dari mentor yang ahli dan tidak menciptakan Gap/jarak bagi dirinya dan jemaat dewasa muda yang dibimbingnya. Dengan melakukan tawaran tahapan-tahapan diatas, jemaat dewasa muda diharapkan mampu belajar untuk berproses dan mengerti akan tanggung jawabnya untuk ambil bagian dalam pelayanan gereja masa kini dan meneruskan warisan kepemimpinan gereja.

Daftar Rujukan

- Anggito, Albi & Johan Setiawan, S. P. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Beek, A. Van. (2012). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendamping dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Conner, K. J. (2004). *Jemaat dalam Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Earl F. Zeigler. (1952). *Christian Education Of Adults*. Philadelphia: Cooperative Publishing Association.
- Ford, K. G. (2008). *Transforming Church : Bringing Out The Good To Get The Great*. USA: David C. Cook.
- Fowler, J. (1998). *Stages Of Faith*. England: Haper Collins.

- Heward, D. (2015). *Apa artinya menjadi seorang gembala*.
- Holderness, G. W., & Falmer, F. C. (2001). *Career and Calling*. Kentucky: Geneva Press.
- Hybels, B., & Mittelberg, M. (2000). *Menjadi Orang Kristen yang Menular*. Yogyakarta: Yayasan Joy dan ANDI.
- Jimmy, L., & Sumakul, N. & M. (2023). *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen*. Surabaya: SCOPINDO.
- Kuhl, D. (1992). *Sejarah Gereja Mula-Mula*. Jawa Timur: Literatur YPPH.
- Marbun, P. (2015). *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI.
- Oentoro, J. (2010). *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh*. Jakarta: Gramedia.
- Powell, K., Mulder, J., & Griffin, B. (2016). *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*. Michigan: Baker Book.
- scott wilcher. (2010). *the orphaned generation*. USA: The Upstream Project.
- Setran, D. P., & Kiesling, C. A. (2013). *SPIRITUAL FORMATION IN EMERGING ADULTHOOD*. USA: Baker Academic.
- Siregar, E. M. (1989). *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*. Jawa Barat: P.D. Mari Belajar.
- Surjantoro, B. (2005). *Hati Misi*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Tanihardjo, B. (2015). *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: ANDI.
- Tinjauan, S., Kritis, H., Hki, G., & Kini, M. (2021). *Todung sutan gunung mulia harahap*.
- Wiryasaputra, T. S. (2023). *Strategi Psikoterapi & Konseling Antar Budaya*. Yogyakarta: ANDI.
- Yakub B Susabda. (2021). *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas.

Jurnal Mendeley Online, 2024

Wawancara dengan Ketua dan Sekretaris Pengurus Inti Pusat 2021-2026 PNB (Persatuan Naposo Bulung) HKI

Wawancara dengan 6 Ketua PNB HKI Daerah 7 Jakarta sebagai perwakilan Jemaat Dewasa Muda di HKI